



P-ISSN : 2502-7875 E-ISSN : 2527-5879
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph>
Email: jsphum@yahoo.co.id

Volume 5 Nomor 1, Juli 2020

Halaman 1-9

KONSEP PEDAGOGI EMANSIPATIF MENURUT JACQUES RANCIERE

Ayi Hambali¹, Rakhmat Hidayat²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

² Email : hidayat@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan dari artikel ini menganalisis pemikiran Jacques Ranciere dalam praktik pendidikan emansipatoris. Ranciere adalah salah satu generasi baru filsuf Perancis. Artikel ini ditulis dengan pendekatan kepustakaan yang relevan dengan tokoh Ranciere. Dia mengungkapkan kritik terhadap tatanan penjelasan yang disebutnya mitos pedagogi yang mendominasi praktik pendidikan saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan di bidang pembelajaran adalah bentuk emansipasi intelektual, atau dengan kata lain, praktik yang memverifikasi kesetaraan kecerdasan manusia. Hal tersebut terwujud dalam praktik dengan metode pengajaran yang diperkenalkan oleh Josep Jacotot dengan nama Pengajaran Universal. Untuk mengkonfirmasi sifat sejati kemanusiaan: "semua manusia sama-sama memiliki kecerdasan".

Kata kunci : pendidikan, jacques ranciere, tatanan eksplikatif, emansipasi

THE CONCEPT OF THE EMANSIPATIVE EDUCATION OF JACQUES RANCIERE

Abstract

The purpose of this article to analyze the thought of Jacques Ranciere in the practice of emancipatory education. Ranciere is one of the new generation of French philosopher. This article written by library research method which is relevant with Ranciere. He revealed a critique of the explicative order he calls the myth of pedagogy which dominate educational practices today. Furthermore, the result of this study shows that the conception of education in Ranciere thought seeks to show ways to envision pedagogical practice as a form of intellectual emancipation, or in other words, a practice which verifies the equality of human intelligence. Realized in practice through teaching methods introduced by Josep Jacotot with the name of Universal Teaching. To confirm the true nature of humanity that: "all men are equally intelligence"

Keywords : education, jacques ranciere, explicative order, emancipation

PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud untuk menganalisis konsepsi pemikiran pendidikan Jaques Ranciere, khususnya konsepsi pedagogi emansipatori dalam pendidikan. Pemikiran ini sebagaimana mengacu pada bukunya Ranciere yang berjudul *The Ignorant Schoolmaster* sebagai sumber utama penulisan. Telaah sebuah logika baru dalam praktek pendidikan yang emansipatif dari filsuf generasi baru Perancis, Jacques Ranciere, yang hingga saat ini tidak terlalu banyak dikenal dalam diskusi kependidikan di Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi diskusi yang cukup provokatif di Barat. Hal ini karena konfigurasi paradoks (*paradoxical arrangement*) pemikirannya yang tidak biasa untuk diterima teori pendidikan, juga karena pemikirannya ini di satu sisi dianggap menantang domain pendidikan kontemporer termasuk di antaranya pendidikan dari tradisi Marxisme (*critical pedagogy*), yang dalam beberapa dekade terakhir ini amat populer dalam diskusi pendidikan di Indonesia. Hal yang penting dari pemikiran Ranciere bahwa ia mampu menunjukkan apa yang sering kita lakukan tentang kesetaraan, demokrasi, dan emansipasi. Disisi lain, hal tersebut sering mengakibatkan kebalikannya dalam hal mereproduksi ketidaksetaraan dan membuat orang justru tetap berada di tempat mereka.

Artikel ini secara garis besar ingin menunjukan bahwa konsepsi pendidikan Ranciere berupaya merefleksikan praktek pedagogi sebagai bentuk emansipasi intelektual (*intellectual emancipation*), atau dengan kata lain, sebagai praktik yang memverifikasi kesetaraan kecerdasan manusia. Diwujudkan secara praktis melalui metode pengajaran yang diintrodusir oleh Josep Jacotot dengan nama pengajaran universal (*universal teaching*). *Universal Teaching* sebagai metode pengajaran yang mengemansipasi guru dan murid, berdiri pada prinsip kesetaraan inteligensi. Peran guru adalah menjaga perhatian murid pada materi yang dipelajari, dan menaruh kepercayaan pada kemampuan inteligensi murid. Untuk menegaskan kodrat alamiah dari kemanusiaan bahwa: "*all men are equally intelligence*".

Studi-studi pemikiran Ranciere banyak dibahas dalam berbagai perspektif. Salah satunya dibahas Vlieghe (2016) yang membahas perdebatan pemikiran Paulo Freire tentang praktik inisiasi literasi. Vlieghe menggunakan asumsi utama Freire tentang pedagogi kritis dengan menekankan konsep utamanya emansipasi. Dalam perdebatannya, baik Freire dan Ranciere menjelaskan praktik literasi sebagai model *archetypal* (pola dasar) untuk memahami emansipasi pendidikan. Menurut keduanya, praktik pendidikan tidak pernah netral. Konsep emansipasi juga dijelaskan Quintana (2019) yang menjelaskan konsep estetika jasmani Jacques Rancière sebagai inti dari interpretasinya tentang emansipasi intelektual. Konsep estetika Rancière dapat dipandang sebagai *torsion* tubuh yang mempengaruhi pengaturan vitalnya, yang dengan demikian membuka jalan bagi emansipasi politik. Tesis Quintana ini didukung dengan bacaannya Ranciere tentang pemikiran filsuf Gauny, serta karya-karya yang belum cukup dipertimbangkan dalam literatur sekunder, seperti *The Nights of Labor* dan *The Ignorant Schoolmaster*. Quintana mempertanyakan interpretasi umum tentang emansipasi Rancière yang cenderung membaca gagasan ini baik dalam istilah dikotomis atau sebagai praktik sesaat yang hanya sementara, tanpa kemungkinan kondisi nyata dan tanpa efek jangka panjang yang dapat diverifikasi di masa depan.

Berdasarkan dua rujukan studi ini, penulis berpendapat bahwa emansipasi merupakan konsep penting dalam lanskap pemikiran Ranciere. Hal tersebut karena emansipasi memberikan ruang adanya kesetaraan dalam ruang sosial. Emansipasi juga menjadi bentuk kritik dan antitesis dari praktik pendidikan modern yang dianggap membelenggu proses pendidikan itu sendiri. Selain itu emansipasi dalam pandangan Ranciere menekankan adanya kebebasan dan kesetaraan. Oleh karena itu emansipasi dalam pandangan Ranciere dianggap sebagai ruh pendidikan. Tulisan ini memiliki kebaruan yaitu menempatkan konsep penting pedagogi emansipasi yang menekankan tiga hal

penting yaitu posisi subjek yang otonom, fungsi emansipatif dan relasi antara guru dan siswa dalam proses emansipasi tersebut. Dalam penjelasan berikutnya, akan dijelaskan beberapa bentuk emansipasi yang dimaksud Ranciere.

METODE

Dalam penelitian-penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu kegiatan mengambil dan mengkaji teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan mengenai penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991: 109). Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Sementara analisis penelitian ini, menggunakan pendekatan hermeneutik yang merupakan kegiatan penafsiran suatu kata atau teks sehingga memiliki makna yang relevan dengan objek penelitian. Pendekatan hermeneutik ini digunakan penulis sebagai alat analisis terhadap karya-karya Jaques Ranciere, khususnya pada buku Ranciere yang berjudul *The Ignorant Schoolmaster: Five Lesson in Intellectual Emancipation* sebagai sumber utama penelitian-penulisan. Hasil analisis tersebut akan memudahkan penulis untuk memetakan pemikiran pendidikan Jaques Ranciere dalam kerangka teoritis maupun dalam kerangka praksis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Intelektual Ranciere

Jacques Ranciere merupakan professor filsafat di Eropa Graduate School (EGS), Saas-Fee- Switzerland, dan professor emeritus di *Universitas de Paris (St. Denies)* atau dikenal dengan University of Paris VIII, kampus universitas yang dikenal sebagai kampus paling progresif, radikal, dan diberi status eksperimental pasca kericuhan sekitar revolusi dari gerakan mahasiswa Mei 1968 (Bertens,

2006: 6). Dalam tulisanya Rockhill & Watts (2009), dijelaskan bahwa Ranciere mengajar di University of Paris VIII dari tahun 1969 hingga tahun 2000. Selain menjadi bagian dari Departemen Filsafat Universitas Paris VIII, ia juga mengepalai *Chairs of Aesthetic and Politics* dari tahun 1990 hingga pensiun dari University of Paris VIII. Hingga masa pensiunnya saat ini, Ranciere telah rajin mengisi kuliah umum sebagai professor undangan di beberapa perguruan tinggi di luar Prancis, seperti Rutgers, Harvard, Johns Hopkins, dan Berkeley.

Ranciere Lahir di Aljazair pada tahun 1940 dan besar sebagai seorang yatim. Ayahnya meninggal pada Juni 1940, saat mengikuti peperangan sebelum genjatan senjata Prancis-Jerman. Setelah ayahnya meninggal ibunya tidak pernah menikah lagi. Tidak lama di Algeria. Pada usia dua tahun ia meninggalkan tanah kelahirannya tersebut pindah ke Marseille. Ia tinggal di Marseille antara tahun 1942 sampai 1945. Selebihnya ia habiskan semua masa kecilnya di Paris setelah berpindah dari Marseille pada tahun 1945 satu tahun setelah Paris dibebaskan dari tangan Jerman, Agustus 1944.

Ranciere dikenal juga sebagai murid Louis Althusser dan turut menyumbang artikel dalam buku suntingan Althusser yang berjudul *Lire le Capital* (1965). Buku ini hingga saat ini masih sangat berpengaruh dalam pemikiran Marxis. Dari sana Ranciere mulai mendalami Marx secara kritis dan dari sana pula ia meninggalkan Marxisme, dengan menolak Althusserianisme atas Marxisme ilmiahnya. Ranciere mencapai puncaknya setelah pada tahun 1974 dia menulis buku kritik atas Althusser berjudul *La Leçon d'Althusser* (1974). Buku ini menandai berakhirnya hubungan Ranciere dengan mantan gurunya Althusser. Pasca Mei 1968, yang menandai matinya gerakan *Leftist* Prancis dari PCF (*Parti Communiste Français*)—partai berhaulan komunis yang sempat memiliki nama besar dalam cakrawala perpolitikan Prancis antara tahun 1950-an hingga 1960-an—dan Althusserianisme menjadi pasca-Althusserian, Ranciere mengubah arah teoritisnya dari filsafat

Marxisme ke filsafat egalitarianisme yang merupakan bentuk baru dari perkembangan teori-teori emansipasi yang bercirikan penghindaran segala macam bentuk tendensi ekonomi-politik, sebagaimana telah menjadi ciri khas dari filsafat Althusser dan Marx (Suryajaya, 2011: 75; Davis, 2010: 2-15).

Berangkat dari pengalamannya bersama Althusser, juga pada saat yang sama dalam rangka kritik terhadap sosiologi pendidikan Bourdieu. Pada sekitar tahun 1980-an Ranciere menulis buku (novel) tentang pendidikan yang merupakan bentuk penolakannya atas kesenjangan intelektualitas dalam lingkup pendidikan, berjudul *Le Maître Ignorant* (1987) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kristin Ross dengan judul *The Ignorant Schoolmaster* (1991). Buku ini berkisah tentang pengalaman mengajar dari Jacotot yang mempraktikkan metode pendidikan yang egaliter.

Konsep Pedagogi Menurut Ranciere

Ranciere dalam bukunya *The Ignorant Schoolmaster*, memberikan dan menyuguhkan narasi lain tentang praktik pedagogi yang tidak biasa (pembelajaran emansipatif dari Jacotot), yang telah menimbulkan berbagai pertanyaan yang secara tidak langsung merekonfigurasi ulang posisi dan fungsi guru dalam pendidikan. Hingga dapat dimaknai (disimpulkan) bahwa bagi Ranciere pengajaran bukanlah poin inti dari pendidikan tapi lebih pada posisi kesetaraan. Untuk itu, ia dalam konsepsinya mengenai pendidikan lebih menekankan pada *self education* sebagai bentuk proses pendidikan yang egaliter, dengan guru yang hanya bekerja sebagai penjaga *atensi*. Ini bukan untuk menyatakan bahwa pendidikan mesti tanpa guru, Ranciere tidak menafikan keberadaan guru dalam proses pendidikan. Tapi Ranciere bermaksud menyatakan bahwa pendidikan tidak mesti dengan hanya pada guru berpengetahuan yang otoritas intelektualnya terus tergoda untuk menjadi *explicator* atau *transmitor* pengetahuan.

Subjek dalam Pedagogi Emansipatoris

Ranciere berpandangan bahwa fungsi pendidikan bukanlah indoktrinasi dalam arti sebagai *transfer of knowledge* yang dibatasi oleh atap dan dinding kelas. Bukan pula tentang tuntutan mobilitas kelas untuk sebuah kemajuan (*progress*) atau tentang penyisipan individu ke dalam tuntutan tatanan sosial yang ada. Jauh dari itu, bagi Ranciere tujuan pendidikan adalah menyangkut orientasi ke arah otonomi dan kebebasan individu sebagai subyek yang berpikir, bahwa “semua orang mampu mengerti apa yang orang lain telah mengerti”. Pendidikan bagi Ranciere adalah bagian terpenting dari verifikasi kesetaraan, pembuktian kesetaraan inteligensi manusia, dan dengan demikian tujuan dari adanya kegiatan pedagogi adalah tentang adanya emansipasi intelektual. Untuk itu, dalam pandangan Ranciere (1991: 46), ada tiga fungsi emansipatif dalam kegiatan emansipasi yang telah penulis urai dari pemikiran pendidikannya, yaitu: (1) menunjukkan bahwa setiap orang memiliki inteligensi yang sama; (2) menunjukkan setiap orang bisa mengajari dirinya sendiri; dan (3) menunjukkan bahwa pembelajaran adalah sebuah totalitas (*everything is in everything*).

Everything is in everything merupakan tautologi yang menunjukkan pada pemahaman sebuah totalitas. Totalitas berarti bahwa murid belajar secara penuh materi pembelajaran (buku) dengan inteligensinya sendiri, karena guru tidak menyembunyikan atau menyimpan pengetahuan apa pun dalam rangka strategi pembelajaran yang umumnya dilakukan untuk mendorong penjelasan oleh guru secara sistematis dan metodik (Ranciere, 1991: 26).

Ranciere (2010: 1) menyatakan bahwa kualitas yang paling penting dari seorang guru adalah keutamaan ketidaktahuannya (*virtue of ignorance*). Ketidaktahuan yang dimaksud adalah ketidaktahuan ketidaksetaraan yang berarti pengetahuan yang tidak terpartisi (tidak membedakan) atau pengetahuan akan kesetaraan. Kita akan melihat bahwa pengetahuan akan kesetaraan seorang guru menjadi terbuka justru dari ketidaktahuannya. Ketidaktahuan atau keterbatasan pengetahuan

seorang guru membuatnya sama sekali tidak bisa menggunakan inteligensinya untuk mentransfer pengetahuan apa pun kepada muridnya. Inteligensi guru macet, sehingga ia tidak bisa menjadi mediator antara buku dengan inteligensi murid yang hendak mempelajarinya. Saat inteligensi guru macet, dari situlah ketidaktahuan akan membawa guru pada penghargaan akan inteligensi murid, ia akan melihat dari ketidaktahuannya bahwa murid pun berangkat dari posisi yang sama dengannya, dan karenanya cukup dengan belajar dengan perhatian murid pasti bisa sendiri, bahkan mungkin lebih bisa memahami pelajaran tersebut dari pada dirinya. Pada saat itulah guru telah teremansipasi, sama seperti Jacotot dia menjadi guru yang bodoh (*ignorant schoolmaster*). Guru yang bodoh adalah guru yang tidak tahu, ia mengajarkan muridnya apa yang tidak diketahuinya.

Ranciere menggunakan istilah itu (*the ignorant schoolmaster*) didasarkan pada kisah Joseph Jacotot yang berhasil mengajarkan bahasa Prancis pada para murid Flemisnya di Belgia Utara dengan tanpa memberikan penjelasan apapun. Kemudian ia menyimpulkan bahwa para murid bisa belajar tanpa penjelasan guru dan orang bisa mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Dengan kata lain, guru bodoh (*ignorant schoolmaster*) adalah guru yang mengajarkan muridnya tanpa menyalurkan pengetahuan (Ranciere, 2010: 2). Dari itulah dalam pandangan Ranciere guru tidak mengajar dalam arti menjelaskan pelajaran, namun tetap ada dua tugas atau tindakan mendasar seorang guru yang emansipatif (*ignorant schoolmaster*) yaitu: (1) menginterogasi dengan menuntut muridnya berbicara, mengatakan, dan memanifestasikan kecerdasan siswa yang tidak menyadari inteligensi dirinya sendiri atau yang telah menyerah pada kemalasan; dan (2) memverifikasi belajar siswa, menunjukkan bahwa siswa menggunakan inteligensinya (belajar) dengan perhatian (Ranciere, 1991: 29).

Relasi Siswa dan Guru

Ranciere melihat bahwa siswa atau peserta didik adalah kehendak yang otonom, ia

belajar sebagaimana fitrah manusia sebagai pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek. Lebih jelasnya, Ranciere mengungkapkan bahwa siswa menjadi ada sebagai subyek aktif adalah dengan menghendaki dan menjalankan etimologi dari Cratylus yaitu: manusia, anthropos, adalah ada yang menguji apa yang dilihatnya, yang menyadari dirinya dari refleksi tindakannya. Dari itulah, Ranciere menekankan peran aktif siswa sebagai kehendak yang memiliki otoritas dalam berpikir. Berpikir yang merupakan keaktifan pribadi manusia yang diarahkan pada suatu pemahaman tertentu yang telah dikehendakinya, dengan mengubah diktum Cartesian “saya berpikir maka saya ada” (*cogito ergo sum*) menjadi “saya manusia maka saya berpikir” (*I am a man, therefore I think*) (Ranciere, 1991: 35-236). Diktum baru ini hendak menegaskan bahwa manusia adalah ‘kehendak (hasrat) yang dilayani inteligensi’ sekaligus juga penegasan atas pembalikan baru mengenai definisi manusia, bahwa kegiatan berpikir bukanlah atribut dari substansi yang berpikir. Sebaliknya, berpikir adalah atribut dari kemanusiaan. Ranciere (1991: 54) menunjukan bahwa contoh baik dari prinsip ini adalah pengajaran Jacotot, di mana Jacotot mengajar dengan berangkat dari pembalikan *cogito* Cartesian ini.

Di sisi lain, dalam metode pembelajaran Jacotot, buku memiliki peranan penting dalam pengajarannya. Hal ini karena ketika mengajari murid-murid Flemish, guru Jacotot tidak bisa mengajarkan apa-apa kepada muridnya, sehingga yang terjadi adalah murid belajar sendiri buku *Télémaque* yang diberikan Jacotot. Dari itu juga, Ranciere memahami adanya peranan penting buku dalam relasi dua inteligensi (antara guru dan murid) yang dualitas dan komunitas untuk menunjukan kekuatan dari kesetaraan. Ranciere memahami bahwa buku atau bahan ajar adalah medium yang mencegah adanya relasi inteligensi yang dualitas. Hal ini karena kesetaraan tidak akan terjadi jika ada agregasi (pikiran seseorang tunduk pada pikiran orang lain) antara dua inteligensi sebagai yang dualitas. Agregasi antara dua inteligensi akan mematikan inteligensi salah satunya (inteligensi

guru dengan inteligensi murid, misalnya). Untuk itu kekuatan kesetaraan itu tidak terletak pada salah satu dari dua inteligensi tersebut akan tetapi terletak pada hal yang umum yang ditempatkan di antara dua pikiran. Misalnya sebuah buku, buku itu (sebagai benda material bukan inteligensi) menjadi satu-satunya jembatan komunikasi antara dua pikiran. Jembatan itu adalah suatu perjalanan dalam petualangan intelektual dan juga jarak yang dipertahankan supaya tidak terjadi agregasi.

Lebih lanjut Ranciere mengatakan bahwa buku adalah sebuah totalitas. Totalitas yang dimaksud adalah bahwa buku itu menjadi pusat utama di mana murid dapat mengaitkan segala sesuatu yang baru dipelajari dan dapat memahami hal-hal baru dari buku tersebut (Ranciere, 1991: 25). Totalitas juga berarti bahwa murid belajar secara penuh materi buku dengan inteligensinya sendiri, karena guru dalam *universal teaching* tidak ‘menyembunyikan’ atau ‘menyimpan’ pengetahuan apa pun yang mendorong guru menjelaskan buku dengan mencacah materi pelajar sesuai dengan tahapan-tahapan berjenjang dari mudah ke kompleks, yang memunculkan ketidaklengkapan, halnya yang umum dilakukan para penganut sistem penjelasan (*explicative order*). Fungsi buku dalam pembelajaran adalah medium untuk memverifikasi materialitas pikiran siswa, di mana saat pembelajaran guru dituntut untuk dapat memverifikasi belajar murid atas buku, dan tugas murid adalah menunjukkan materialitas pikirannya (konten yang dipelajarinya) dari buku tersebut yang menunjukkan bahwa ia benar-benar belajar dengan penuh perhatian. Ada tiga fungsi dari materialitas bahan ajar atau buku dalam pandangan Ranciere, yaitu: (1) materialitas buku atau bahan ajar sebagai jembatan komunikasi antara dua inteligensi atau pikiran (guru dan murid), (2) materialitas buku atau bahan ajar sebagai jarak yang menunjukkan dua inteligensi atau pikiran (guru dan murid) pada posisi yang sama, (3) buku sebagai medium untuk memverifikasi materialitas pikiran siswa yang sedang belajar, menguji

perhatian atau tidak perhatiannya pikiran siswa dalam belajar.

Metode dan Praksis Pedagogi Emansipatif

Sebagaimana elaborasi Ranciere mengenai metode pembelajaran *Universal Teaching*, dalam metode pembelajaran emansipatif Ranciere tidak ada proses pengajaran yang ada adalah murid yang belajar sendiri dengan bukunya. Jika kita masuk dalam konteks praktikal pembelajaran, dalam teknik belajar mandiri, murid diberikan kebebasan untuk belajar sendiri, memahami dan mencerna materi pelajaran tanpa bantuan guru, dan guru sebagai fasilitator cukup mengawasi dan membantu menjaga perhatian murid dalam belajar. Ranciere menjelaskan bahwa teknik belajar mandiri merupakan bentuk dari metode kesetaraan yang menunjukkan pada satu kesimpulan bahwa seorang bisa belajar sendiri tanpa bantuan guru yang menjelaskan, yang berarti juga bahwa guru cukup sebagai fasilitator yang membantu menjaga proses belajar siswa.

Namun begitu, bukan berarti bahwa guru hanya diam saja mengawasi murid. Guru bisa memainkan peran sebagai yang menginterogasi dan dan memverifikasi belajar murid. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bagi Ranciere ada dua tugas fundamental dari guru yaitu; mengintrogasi dan meverifikasi perhatian belajar murid. Untuk itulah dalam pembelajaran ini, guru dapat bertanya halnya yang menunjukkan pada sebuah dialog. Namun pertanyaan yang diajukan oleh guru bukanlah pertanyaan yang menuntun siswa pada penjelasan sebagaimana pembelajaran ala Sokrates (*socratic method*). Ranciere mengkritik metode pengajaran Sokrates (*socratic teaching method*) sebagai contoh paling buruk dari suatu pengajaran. Dengan keras Ranciere mengatakan bahwa metode pengajaran Sokrates adalah bentuk pembebalan paling sempurna (*a prefected stultification*). Di mana guru berpura-pura tidak tahu, kemudian dari situ membimbing murid dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun untuk mengikuti jalan pikiran guru dan masuk ke cara berpikir sang guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

jawabannya sudah diketahuinya. Sehingga pada gilirannya pertanyaan-pertanyaan tersebut membimbing para murid pada jawaban yang telah ia kehendaki secara alamiah. Metode Sokrates mewakili bentuk pembodohan yang paling kuat, di mana introgasi Sokrates berpura-pura membimbing para murid ke pengetahuannya. guru membuat murid seakan-akan mendapatkan sendiri pengetahuannya dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. Padahal sebenarnya ini adalah metode guru yang menunggangi (*a ridding schoolmaster*). Akan tetapi, pertanyaan yang mendorong siswa menggungkapkan, menuliskan, materialitas dari apa yang dipelajari-apa yang dipahami dari materi pelajaran atau buku (Ranciere, 1991: 20).

Oleh karena guru dalam teknik pembelajaran ini adalah orang yang tidak tahu, sehingga saat bertanya ia tidak menunjukan pengetahuan, tapi justru menunjukan ketidaktahuannya. Lebih jelasnya secara impelentatif, guru mengajar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas apa yang tidak diketahuinya. Mengajarkan apa yang tidak diketahui secara sederhana adalah bertanya tentang segala hal yang tidak diketahui, dan untuk mengajukan pertanyaan demikian itu tidak perlu sains. Orang yang tidak tahu bisa bertanya tentang segala sesuatu dan pertanyaan itu akan memaksa penggunaan inteligensi muridnya dan dirinya sendiri. Contohnya, Ranciere menjelaskan teknik pembelajaran ini seperti seorang ibu yang tahu lewat mata anaknya bahwa anaknya sedang sungguh-sungguh dan penuh perhatian ketika sedang belajar dengan menunjuk sebuah kata dalam buku.

Dalam rangka mengecek apakah anaknya benar-benar belajar buku (pelajaran), ibu yang buta huruf (bodoh) tapi teremansipasi bisa bertanya (memverifikasi) kepada anaknya “di mana kata ‘ayah’?”, dan si anak akan menunjukan kata ‘ayah’ yang berada dalam buku tersebut. Selanjutnya ibu melanjutkan pertanyaan “di mana kata ‘ibu’?”, tapi kemudian si anak berkata “tidak ada kata ‘ibu’ di buku..”, lalu ibu bisa melanjutkan kembali pertanyaannya “lalu apa yang ada di buku tersebut, coba ceritakan?” kemudian anak akan

mulai bercerita apa yang ia lihat, apa yang ia baca. Tidak hanya itu ibu-pun bisa meverifikasi perhatian anaknya dengan menutupi sebuah kata dengan jarinya lalu bertanya “apa yang ada di bawah jari ibu?”, ketika anak bisa menceritakan apa yang berada di bawah jari ibunya, saat itu pula ibu tahu anak telah belajar dengan penuh perhatian (Ranciere, 1991: 31).

Selanjutnya, jika pada umumnya dalam sebuah pembelajaran, guru yang mengajar memecah dan memilah sebuah materi pelajaran dengan meringkas (terutama materi-materi sulit) menjadi prinsip-prinsip sederhana untuk disampaikan kepada siswanya. Bahwa dalam pemahaman guru kita harus terlebih dahulu mengetahui alfabet melalui intruksi dan penjelasan guru untuk bisa belajar kata “makan”, atau dalam matematika misalnya, murid harus terlebih dahulu belajar jenis-jenis angka mulai dari 1, 2, 3 sampai 10 sebelum kemudian memahami penambahan (+), pengurangan (-), pembagian (=) dan perkalian (x), atau murid harus terlebih dahulu mempelajari matematika dasar sebelum belajar tentang aljabar. Apa yang kemudian Ranciere sebut sebagai seni guru yang membuat jarak (*the art of distance*), jarak antara materi pembelajaran dengan yang mengintruksikan, jarak juga antara pembelajaran dengan pemahaman (Ranciere, 1991: 5).

Berlawanan dengan itu, Ranciere menekankan metode pembelajaran dengan cara Jacotot mengajar, yaitu membiarkan anak didiknya belajar dengan kehendak mereka sendiri yang ingin belajar bahasa Prancis berkuat dan bergelut dengan buku *Télémaque*. Jacotot hanya memberitahu mereka supaya masuk ke sebuah belantara, sementara ia sendiri tidak tahu jalan keluar yang harus diambil di dalam hutan tersebut. Akan tetapi kondisi seperti itulah yang justru menghapus jarak antara murid dan buku yang biasanya diinterupsi oleh instruksi dan penjelasan guru. Pembelajaran Jacotot yang membebaskan siswa-siswanya berpetualang di hutan pengetahuan dalam buku tanpa tahu dari mana seharusnya ia memulai masuk dan bagaimana selanjutnya ia bisa keluar dari hutan. Bukan untuk menyesatkan siswa tapi

untuk memberikan kesadaran akan kekuatan inteligensinya sendiri, bahwa dengan teknik pembelajaran acak seperti ini para siswa Jacotot telah menjadi makhluk intelektual.

Dalam hal ini, metode pembelajaran emansipatif Ranciere hadir untuk menegaskan pada prinsip utama *Universal Teaching* yaitu pembelajaran (buku) sebagai sebuah totalitas. Totalitas yang berarti bahwa murid belajar secara penuh materi pelajaran dengan inteligensinya sendiri, karena guru dalam *Universal Teaching* tidak ‘menyembunyikan’ atau ‘menyimpan’ pengetahuan apa pun yang mendorong guru menjelaskan buku dengan mencacah materi pelajar sesuai dengan tahapan-tahapan berjenjang dari mudah ke kompleks, yang memunculkan ketidaklengkapan, halnya yang umum dilakukan para penganut sistem penjelasan (*explicative order*).

PENUTUP

Seluruh uraian di muka sudah memperlihatkan sosok Ranciere tidak hanya sebagai seorang filsuf akan tetapi juga sebagai pemikir pendidikan. Jacques Ranciere, sebagai intelektual sekaligus filsuf generasi baru Perancis memang telah cukup terkenal dalam berbagai diskursus filsafat tentang estetika dan politik, namun belum cukup dikenal dalam diskursus teori dan praksis pendidikan secara umum, dan dalam kajian pedagogi dan ilmu pendidikan di Indonesia secara khusus. Lahir di Aljazair pada tahun 1940, dan besar dalam lingkungan akademik Paris. Ranciere dikenal sebagai murid Althusser dan turut menyumbang artikel dalam buku suntingan Althusser, yang hingga saat ini masih sangat berpengaruh dalam pemikiran Marxis, berjudul *Lire le Capital* (1965), demikian dari sana Ranciere mulai mempelajari Marx dan dari sana pula ia meninggalkan Marxisme, dengan menolak Althusser atas Marxisme ilmiahnya.

Sepanjang karirnya, Ranciere telah bekerja secara konsisten pada kajian emansipasi (kesetaraan) pada pendekatan yang berbeda, sebuah alternatif untuk memahami dan melakukan emansipasi. Dalam beberapa tulisannya Ranciere berangkat dari pertanyaan

tentang logika model partikular dari emansipasi. Terkhusus dalam domain pendidikan, kritiknya pada sistem penjelasan (*explicative order*) ia sebut sebagai mitos pedagogi (*pedagogical myth*) yang mendominasi praktek-parktek pendidikan dewasa ini. Sedangkan menurut logika ini (*explicative order*) optimis akan benar-benar menghantarkan pada emansipasi, Ranciere berpendapat bahwa alih-alih membawa emansipasi, logika ini memperkenalkan ketergantungan mendasar dalam relasi dominasi dan partisi intelektualitas. Hal ini karena yang akan dibebaskan (*emancipated*) masih tergantung pada kebenaran atau pengetahuan yang diungkapkan kepadanya oleh si pembebas (*emancipator*).

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biesta, Gert. (2010). *The New Logic of Emancipation: The Methodology of Jaques Ranciere*, University of Illinois: Journal Educational Theory/Volume 60/ Number 1.
- Bingham, Charles dan Gert Biesta. (2010). *Jacques Ranciere: Education, Truth, Emancipation*. New York: Continuum.
- Davis, Oliver. (2010). *Jacques Ranciere: Key Contemporary Thinker*. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, Rakhmat. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latifatul Muzamiroh, Mida. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Poerbakawatja, Soegarda. H.A.H. Harahap. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Vlieghe, Joris, (2018). *Rethinking emancipation with Freire and Rancière: A plea for a thing-centred pedagogy*, Educational

- Philosophy and Theory, 50:10, 917-927, DOI: 10.1080/00131857.2016.1200002
- Quintana, L. (2019). *Jacques Rancière and the Emancipation of Bodies. Philosophy & Social Criticism*, 45(2), 212–238. <https://doi.org/10.1177/0191453718780529>.
- Ranciere, Jacques. (2010). *On Ignorant Schoolmaster*, dalam *Jacques Ranciere: Education, Truth, Emancipation*. New York: Continuum.
- Ranciere, Jacques. (1991). *The Ignorant Schoolmaster: Five Lesson in Inttellectual Emancipation* tj. Kristin Ross. California: Stanford University Press.
- Rockhill, Gabriel and Watts, Philip. (2009) *.Introduction/Jacques Rancière: Thinker of Dissensus* in Rockhill, Gabriel and Watts, Philip (eds), *History, Politics, Aesthetics Jacques Rancière*, Durham and London:Duke University Press.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subagyo, P. Joko. (1991). *Metode Penelitian dan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suryajaya, Martin. (2011). *Alain Badiou dan Masa Depan Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.